

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA UAD ANTARA REALITA DAN HARAPAN

Ani Yuliati¹

¹Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi UAD
ani.yuliati@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini adalah sekelumit pengalaman mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Sastra Indonesia UAD Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. Seperti diketahui bersama bahwa materi kuliah Bahasa Indonesia untuk kalangan mahasiswa relatif tetap. Dapat dikatakan sebagian besar materi sudah pernah diajarkan di jenjang sekolah sebelumnya. Namun demikian, kemampuan mahasiswa sepertinya juga masih memprihatinkan. Mengapa hal ini dapat terjadi? Perlu pengamatan dari berbagai sudut pandang, agar permasalahan yang muncul dapat diatasi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan cara mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan di Prodi Sastra Indonesia pada semester gasal 2020/2021 dan 2021/2022. Analisis data diutamakan pada hasil tulisan mahasiswa dan kesan secara umum tentang bahasa Indonesia dari mahasiswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai materi yang informal. Maksudnya, mahasiswa cenderung lebih mudah menulis bentuk tulisan seperti pengalaman lucu atau pengalaman yang pernah dialaminya sehari-hari. Bertolak dari tugas-tugas tersebut dosen dapat membuat kelompok diskusi untuk membahas kata-kata tidak baku, penulisan yang menyalahi ejaan, pemakaian huruf kapital, kalimat yang tidak efektif, dan paragraf yang kurang baik. Di lain pihak, ketika tugas berupa opini berkaitan dengan berbagai peringatan hari besar, seperti hari bumi, hari lingkungan, dan sebagainya para mahasiswa cenderung lebih susah mendeskripsikan pendapat atau pengalamannya dan beberapa orang memilih jalan pintas *copypaste* dari internet.

Kata kunci: *Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Prodi Sastra Indonesia*

Abstract

This paper is a bit of experience teaching Indonesian courses at the Indonesian Literature Study Program of UAD Yogyakarta during the Covid-19 pandemic. As is well known, the Indonesian language course material for students is relatively fixed. It can be said that most of the material has been taught at the previous school level. However, the ability of students seems to be still a concern. Why does this happen? It is necessary to observe from various points of view, so that problems that arise can be overcome. The method used in this article is a qualitative-descriptive method by describing the Indonesian language learning that has been carried out in the Indonesian Literature Study Program in the odd semesters of 2020/2021 and 2021/2022. Data analysis is prioritized on the results of student writing and general impressions about the Indonesian language from students. Observation results show that students prefer informal material. That is,

students tend to find it easier to write funny experiences or experiences that they have experienced on a daily basis. Starting from these tasks, the lecturer can create discussion groups to discuss non-standard words, writing that violates spelling, use of capital letters, sentences that are not effective, and paragraphs that are not good. On the other hand, when the assignment is in the form of an opinion related to various holiday celebrations, such as Earth Day, Environment Day, and so on, students tend to find it more difficult to describe their opinions or experiences and some students choose to just copy and paste it from the internet.

Keywords: *Learning, Indonesia Language, Indonesia Literature Study Program*

PENDAHULUAN

Telah diketahui bersama bahwa bahasa Indonesia adalah mata kuliah wajib di perguruan tinggi, sehingga hampir semua program studi/jurusan di perguruan tinggi wajib menyelenggarakan kuliah bahasa Indonesia. Demikian juga Program Studi Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan ada mata kuliah Bahasa Indonesia dan dilaksanakan di semester satu. Pada awalnya, kuliah Bahasa Indonesia ini pernah dilaksanakan sebanyak 4 sks dengan nama mata kuliah Bahasa Indonesia I dan bahasa Indonesia II. Dalam perkembangannya, kuliah ini sks-nya menjadi dua dan dikembangkan menjadi mata kuliah yang lebih aplikatif yaitu Menulis Kreatif. Selain itu, penamaan nama mata kuliah juga mengalami perubahan, dari Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah. Karena muatan mata kuliah itu terasa berat, kemudian penamaan mata kuliah kembali ke nama semula yaitu Bahasa Indonesia. Di sini dosen pengampu lebih leluasa dalam mengembangkan tugas untuk pengayaan mahasiswa.

Di masa pandemi seperti ini dan melihat perkembangan minat mahasiswa sepertinya muatan kuliah bahasa Indonesia perlu disesuaikan. Hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah kebiasaan mahasiswa dalam pemakaian bahasa Indonesia dan munculnya berbagai media untuk menampung kreativitas kaum muda seperti komunitas mojom, cegatan, cerita kertas, dan lain-lain. Pemakaian bahasa sangat fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Sudah saatnya mahasiswa harus diasah kreativitasnya dalam menulis dan tidak harus berupa tulisan yang formal. Jenis tulisan berbasis *on line* menjadi peluang emas bagi mahasiswa untuk berkreasi dan berkarya sesuai dengan minat yang digelutinya.

KAJIAN TEORI

1. Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah NKRI. Ketentuan penggunaan bahasa Indonesia juga tetap mengacu pada konsep “bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Dengan demikian, mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tetap menjadi kajian yang wajib karena selalu diperlukan baik dalam konteks keilmuan maupun keperluan komunikasi secara umum.

2. Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi

Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah pengembang kepribadian (MPK) yang merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Widjono, 2007). Bertolak dari hal ini, pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya memberikan materi tentang bahasa Indonesia, namun juga dapat mengarahkan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang baik, jujur, dan bertanggung jawab.

3. Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018

Dalam Permendikbud Nomor 42 tahun 2018 disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu bagi para mahasiswa untuk menjadi insan yang cerdas. Dengan demikian, pemahaman materi kuliah bahasa Indonesia ditekankan pada bahasa Indonesia yang benar mulai tataran yang paling rendah sampai tataran yang paling tinggi, termasuk aturan tata tulis yang berlaku.

PEMBAHASAN

1. Kuliah Bahasa Indonesia dan Budaya Literasi

Tujuan kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak lain agar mahasiswa sebagai bagian dari kaum cerdik pandai dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tujuan ini tentunya sangat mulia karena siapa lagi yang akan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional kalau bukan para generasi muda penerus estafet perjuangan bangsa. Namun, tujuan yang mulia itu kadang jauh dari harapan karena berbagai hal.

Seperti diketahui bersama bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya mahasiswa, pada umumnya tergolong rendah. Berdasarkan penelitian dengan tajuk “*The World’s Most Literate Nations*” disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang tingkat literasinya rendah, yaitu peringkat ke-60 dari 61 negara. Selain itu, survei lain menyebutkan bahwa tingkat literasi Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 70 negara ().

Kondisi literasi yang rendah tersebut berpengaruh juga terhadap kondisi mahasiswa di Indonesia, termasuk mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia di UAD. Hal ini tentunya tidak dapat disalahkan begitu saja karena mereka telah mengalami pendidikan yang panjang pada jenjang sebelumnya mulai paud, TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Barangkali mulai tingkat pendidikan yang paling rendah, siswa sudah diwajibkan untuk membaca sejumlah buku bacaan, sehingga budaya literasi membacanya sudah mulai terbangun sejak dini. Karena kondisi tersebut di atas, wajarlah jika di tingkat mahasiswa pun tidak banyak dari mereka yang gemar membaca dan menulis. Faktor lain yang ikut berpengaruh di antaranya televisi, HP, dan internet. Media-media tersebut cenderung melibatkan kemampuan bahasa yang sifatnya pasif (reseptif). Seyogyanya pembelajaran bahasa harus seimbang antara empat keterampilan berbahasa mulai dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis karena semuanya saling terkait.

Keterampilan yang paling mudah dibiasakan dahulu, setelah itu berlanjut pada keterampilan yang semakin sulit dan terakhir dibiasakan dengan keterampilan menulis.

2. Kuliah Bahasa Indonesia di Prodi Sastra Indonesia

Pada awal berdirinya Program Studi Sastra Indonesia, kuliah Bahasa Indonesia dilaksanakan di semester satu ketika mahasiswa baru saja diterima di jenjang perguruan tinggi. Penempatan kuliah Bahasa Indonesia di awal masa pembelajaran mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa dapat menerapkan kemampuan bahasa yang baik dan benar pada kegiatan perkuliahan seperti menjawab pertanyaan ujian, berkonsultasi dengan dosen, karyawan, dan teman-teman, dan tentunya mengerjakan tugas-tugas berkaitan dengan mata kuliah yang akan ditemui pada semester-semester berikutnya seperti membuat makalah, laporan bacaan, tugas akhir, dan sebagainya.

Pertemuan pertama biasanya diisi kontrak belajar, RPS, materi kuliah secara keseluruhan, dan evaluasi. Pada awal kuliah Bahasa Indonesia selalu diawali dengan kuis. Selama ini kuis dibuat berhadiah agar mahasiswa bersemangat. Hadiah utama adalah mahasiswa bebas, tidak usah kuliah dan nilai dijamin A semua jika semua mahasiswa di kelas itu menjawab kuis tanpa salah. Cara seperti ini sudah dilakukan bertahun-tahun baik untuk mahasiswa Sastra Indonesia maupun program studi yang lain sebagai mata kuliah institusional. Selama ini baru tahun ajaran semester gasal tahun 2021 ada satu mahasiswa yang benar semua menebak kuis yang hanya berjumlah 10 soal. Hadiah disesuaikan dengan kondisi saat ini berupa kuota internet.

Materi kuliah Bahasa Indonesia dapat dikatakan tidak berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, fleksibel untuk diarahkan ke pengayaan tugas-tugasnya, termasuk evaluasi UTS dan UAS-nya. Soal UTS berupa menulis yang sifatnya informal dan formal. Tulisan informal berupa cerita lucu yang dialami mahasiswa maupun anggota keluarganya. Adapun tulisan yang formal berupa pendapat para mahasiswa berkaitan dengan pembelajaran daring dalam perkuliahan. Ternyata di luar dugaan, tulisan informal para mahasiswa lumayan mengocok perut, menghibur. Memang hasil tulisan mahasiswa banyak kesalahan mulai penulisan ejaan, pilihan kata, kalimat, dan paragrafnya. Kesalahan-kesalahan tersebut menjadi bahan diskusi kelompok, sehingga mahasiswa juga belajar keterampilan berbahasa yang lain. Cara seperti ini cukup efektif karena mahasiswa lebih mudah mengingat kesalahan-kesalahan yang diambil dari tulisan mereka sendiri. Hasil tulisan mahasiswa tersebut saat ini sedang proses editing untuk dibuat antologi cerita lucu mahasiswa Program Studi sastra Indonesia. Sebagai gambaran berikut ini hasil tulisan mahasiswa berupa cerita lucu.

TAI SAPI

Ini adalah kisah lucu yang pernah diceritakan Ayah saat kami berkumpul santai. Cerita ini terjadi sekitar tahun 1980-an. Begini ceritanya.

Waktu Ayahku kecil, sekitar usia SD biasanya suka nonton TV di rumah Pak Lurah atau Pak RT. Saat itu jaringan listrik belum ada sehingga penerangan masih minim. Yang namanya TV, hanya sebagian orang yang punya, salah satunya adalah Pak Lurah.

Setiap malam Minggu, Pak Lurah akan menyetel televisi dengan memakai tenaga aki untuk ditonton bersama-sama oleh warga desa. Acara yang sangat digemari saat itu adalah “Aneka Ria Safari” dan juga film.

Seperti biasa Ayahku bersama teman-temannya, sekitar lima orang, pergi menuju ke rumah Pak Lurah untuk menonton TV. Untuk ke sana, mereka biasanya menggunakan obor. Bahkan karena saking hafal jalan, saat mereka tidak menggunakan obor pun mereka tetap berangkat. Sesampainya di sana, Ayahku dan teman-temannya menonton TV hingga pulang larut malam. Karena ingin cepat pulang ke rumah mereka pun melewati jalan pintas yaitu pematang sawah, yang sempit dan gelap. Mereka pun berjalan pelan-pelan sambil berbaris, dengan urutan Ayahku yang paling belakang. Ketika sudah mendekati jalan besar dari jalan pintas itu, tiba-tiba ayahku teriak “Aduhh, kakiku injak tai sapi!!!” Sontak teman-teman ayah tertawa.

Ayahku marah sebab mereka malah ketawa-ketawa. Lalu teman-teman ayah menjelaskan bahwa sebenarnya mulai dari orang pertama sudah menginjak tai sapi itu. Hanya saja tidak ingin teriak karena nanti kalau berteriak, orang kedua dan seterusnya pasti tidak akan menginjak tai sapi. Jadi, mereka tetap diam dan sepakat untuk tidak teriak meski menginjak tai sapi itu. Begitu orang terakhir yaitu Ayahku yang menginjak tai sapi, mereka pun tertawa terbahak-bahak.

Akhirnya, mereka mencari sungai kecil untuk membersihkan tai sapi yang terinjak itu dan kembali pulang ke rumah masing-masing

Soal UTS yang kedua berupa pendapat mahasiswa tentang pembelajaran daring dalam bahasa yang formal. Tugas ini pun dapat dikerjakan dengan baik dalam artian mahasiswa dapat mengemukakan pendapatnya sesuai dengan yang dialami dan dirasakannya. Hanya saja kesalahan ejaan dan kalimat terkadang masih muncul di sana sini.

Tugas berikutnya berkaitan dengan pemakaian bahasa yang formal dan dikumpulkan saat UAS. Tugas yang diberikan adalah membuat opini. Materi tentang opini didasarkan pada berbagai peringatan hari besar, baik secara nasional maupun internasional. Sebagai contoh ada peringatan hari dongeng sedunia (20 Maret), hari gizi nasional (28 Februari), hari kesehatan sedunia (7 April), dan masih banyak yang lain. Jika dilihat berbagai peringatan hari-hari besar nasional dan internasional, hampir setiap hari ada peringatan hari besar. Bahkan dalam satu hari kadang ada beberapa peringatan, misalnya, tanggal 21 Maret diperingati sebagai Hari Penghapusan Diskriminasi Rasial Sedunia, Hari Hutan Sedunia, Hari Puisi Sedunia, Hari Down Sindrom Sedunia (<https://dishub.kukarkab.go.id/pages/daftar-hari-hari-besar-nasional-dan-internasional>). Jadi, sebenarnya banyak peluang bagi mahasiswa untuk menulis opini berkaitan dengan peringatan-peringatan hari besar tersebut. Hal lain yang perlu ditekankan kepada para mahasiswa terutama literasi membacanya

sehingga wawasan mereka menjadi luas. Dalam praktiknya, ternyata wawasan dan pengetahuan yang luas juga belum tentu menjamin mahasiswa dapat menulis dengan lancar. Penyebabnya tidak lain menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang sifatnya kompleks dan harus dilatih. Dalam kuliah Bahasa Indonesia diberikan tips agar mahasiswa menulis catatan harian secara rutin lima menit saja sebelum tidur. Beberapa mahasiswa beralasan bahwa kegiatannya sama saja. Tentunya dosen pengampu harus pandai-pandai memberikan tanggapan. Tentu saja kegiatan yang sudah menjadi rutinitas tidak usah ditulis. Mahasiswa dapat memilih satu kejadian atau sesuatu yang dipikirkan atau diangankan untuk ditulis sebagai catatan harian. Hampir dapat dipastikan banyak hal yang dapat ditulis asal ada kemauan. Di sini pula perlunya menekankan kepada mereka bahwa menjadi mahasiswa tidak cukup kuliah di kelas kemudian pulang ke tempat kos. Mahasiswajuga perlu bersosialisasi, aktif berorganisasi seperti HMPS, jika ada peluang magang dan berbagai pelatihan diikuti sehingga ketika lulus sudah mempunyai bekal yang cukup untuk terjun dalam dunia kerja maupun bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih perlu ditingkatkan. Terutama untuk penulisan ragam ilmiah. Untuk penulisan jenis tulisan yang populer seperti cerita lucu atau jenis tulisan semacam *mojom.com* juga mulai digemari mahasiswa. Jenis tulisan ini tidak terlalu serius sehingga mudah dicerna. Apalagi media digital saat ini terbuka lebar untuk menampung tulisan siapa saja. Hal ini menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui media bahasa. Dalam perkembangannya, studi bahasa tetap diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai kemampuan menulis yang lebih spesifik sangat diperlukan seperti *copywriter*, *contentwriter*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia
- Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia
Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan
<https://dishub.kukarkab.go.id/pages/daftar-hari-hari-besar-nasional-dan-internasional>